



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2946>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1909-1925

Research Article

Komparasi Trilogi Karya Imam Ath-Thabarānī: Kitab Al-Mu'jam Al-Kabīr, Al-Mu'jam Ash-Shaghīr Dan Al-Mu'jam Al-Awsath (Analisis Metodologi Penyusunan)

Rakhmat Fitrah Ramdhani¹, Milzam Priambodo², Rizzaldy Satria Wiwaha³,
Dadah⁴, Mohamad Anton Athoillah⁵

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: ramdhanigra@gmail.com 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: milzampriambodo@gmail.com
3. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id
4. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id
5. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: anton_athoillah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 5, 2026

How to Cite: Rakhmat Fitrah Ramdhani, Milzam Priambodo, Rizzaldy Satria Wiwaha, Dadah and Mohamad Anton Athoillah (2026) "Comparison of the Trilogy of Imam Ath-Thabarānī's Works: Al-Mu'jam Al-Kabīr, Al-Mu'jam Ash-Shaghīr and Al-Mu'jam Al-Awsath (Analysis of Compilation Methodology)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1909–1925. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2946.

Comparison of the Trilogy of Imam Ath-Thabarānī's Works: Al-Mu'jam Al-Kabīr, Al-Mu'jam Ash-Shaghīr and Al-Mu'jam Al-Awsath (Analysis of Compilation Methodology)

Abstract. This paper analyzes the trilogy of mu'jam by Imam Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad ath-Thabarānī (260–360 H): Al-Mu'jam al-Kabīr, Al-Mu'jam al-Awsath, and Al-Mu'jam ash-Shaghīr. This study uses a library method and a hadith science approach through a comparison of primary sources of study, namely the three ath-Thabarānī trilogies as canonical sources of hadith that complement the treasury of hadith science, then supported by various books related to hadith science as secondary sources of research. The focus of the study includes the methodology of compilation, the character of the curation of the narration, and the comparative value of the three for hadith studies—especially access to sanad verification and mapping of transmission paths which aim to understand the contents of each Mu'jam and analyze its function and contribution to sanad verification and path studies. Methodologically, al-Kabīr is arranged according to the musnad of the companions alphabetically (starting with Khulafā' Rāshidīn, then 'asarah al-mubashsharūn), thus facilitating the consolidation of all narrations per companion. Al-Awsath is organized by the names of the teachers (shuyūkh) of Thabarānī and functions as a "bank of unique/gharīb" traditions, often accompanied by 'ilal commentary on the uniqueness of the lines. ash-Shaghīr is also based on shuyūkh; its primary purpose is to catalog teachers—generally one hadith per teacher—with a brief biographical introduction. The comparison reveals three layers of function: (1) al-Kabīr as a comprehensive "data lake"; (2) al-Awsath as a complement of perspectives through gharā'ib; (3) ash-Shaghīr as a practical index of transmission networks. The contemporary relevance of this study, as concluded, is evident in the ease of replicating the mu'jam model for digital databases—searching by companion/teacher, auditing lines, and tiered curation for teaching and research. Thus, this trilogy provides a rich framework for sanad criticism and ethical development through the expansion of the corpus of pedagogically and academically valuable traditions.

Keywords: Al-Mu'jam Al-Awsath, Al-Mu'jam Al-Kabīr, Al-Mu'jam Al-Shaghīr, Ath-Thabarānī, Gharīb, Comparasi.

Abstrak. Makalah ini menganalisis trilogi mu'jam karya Imam Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad ath-Thabarānī (260–360 H): Al-Mu'jam al-Kabīr, Al-Mu'jam al-Awsath, dan Al-Mu'jam ash-Shaghīr. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan ilmu hadis melalui komparasi sumber primer kajian yaitu ketiga trilogi ath-Thabarānī sebagai sumber kanonik hadis yang melengkapi khazanah keilmuan hadis, kemudian ditunjang berbagai buku terkait ilmu hadis sebagai sumber sekunder penelitian. Fokus kajian meliputi metodologi penyusunan, karakter kurasi riwayat, serta nilai komparatif ketiganya bagi studi hadis—khususnya akses verifikasi sanad dan pemetaan jalur periwayatan yang bertujuan untuk memahami isi tiap Mu'jam dan menganalisis fungsi serta kontribusinya bagi verifikasi sanad dan studi jalur. Secara metodologis, al-Kabīr disusun menurut musnad para sahabat secara alfabetis (dimulai Khulafā' Rāshidīn, lalu 'asarah al-mubashsharūn),

sehingga memudahkan konsolidasi seluruh riwayat per sahabat. al-Awsath disusun menurut nama-nama guru (syuyūkh) ath-Thabarānī dan berfungsi sebagai "bank riwayat unik/gharīb", kerap disertai komentar 'ilal terhadap keunikan jalur. ash-Shaghīr juga berbasis syuyūkh; tujuan utamanya pendataan guru—umumnya satu hadis per guru—dengan pengantar biografis ringkas. Komparansi menunjukkan tiga fungsi berlapis: (1) al-Kabīr sebagai "danau data" komprehensif; (2) al-Awsath sebagai pelengkap perspektif melalui gharā'ib; (3) ash-Shaghīr sebagai indeks praktis jaringan transmisi. Relevansi kontemporer sebagai kesimpulan kajian ini tampak pada kemudahan replikasi model mu'jam bagi basis data digital—penelusuran per sahabat/guru, audit jalur, dan kurasi bertingkat untuk pengajaran serta riset. Dengan demikian, trilogi ini menyumbang kerangka kerja kaya bagi kritik sanad dan pembinaan etika melalui perluasan korpus riwayat yang bernilai pedagogis dan akademik.

Kata Kunci : Al-Mu'jam Al-Awsath, Al-Mu'jam Al-Kabīr, Al-Mu'jam Al-Shaghīr, Ath-Thabarānī, Gharīb, Komparasi.

PENDAHULUAN

Kajian hadis di era kontemporer menunjukkan vitalitas yang luar biasa, ditandai dengan peningkatan signifikan dalam publikasi jurnal dan penelitian akademik dalam dekade terakhir, baik di tingkat nasional maupun internasional.¹ Era disrupsi digital telah mentransformasi cara umat Islam mengakses hadis, dari kitab-kitab tebal menjadi aplikasi digital dan platform media sosial yang dapat diakses secara instan.² Namun, kemudahan akses ini diiringi oleh tantangan yang tidak ringan. Kecepatan diseminasi informasi sering kali tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi yang memadai, mengakibatkan maraknya penyebaran hadis lemah (ḍa'īf), palsu (mauḍū'), dan narasi profetik yang dikutip parsial tanpa konteks.³ Informasi terkait hadis pada saat ini bukanlah hal eksklusif yang hanya bisa dinikmati para pelajar hadis namun terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat umum, sehingga harus dibarengi dengan literasi kritik hadis (naqd al-hadits) bagi masyarakat modern.⁴

¹ A Baiquni - AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis and undefined 2022, "Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Hasil Penelitian Di Jurnal Bereputasi Nasional Tahun 2015-2020)," *Journal.Iaincurup.Ac.IdA BaiquniAL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 2022* *journal.Iaincurup.Ac.Id* 6, no. 2 (2022): 2580–3190, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3862>.

² M Daffa - Riwayah: Jurnal Studi Hadis and undefined 2022, "Analysis of Hadith Understanding of Social Media Phenomena as a Communication Tool in The Digital Era," *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, accessed May 16, 2025, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/11209>.

³ M Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & Luqman Hakim, "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 1–13, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/91>.

⁴ LA Majid, MNA Majid, and H Kader, "Exploring Innovations and Challenges in The Study of Hadith in The Digital Era," *Kwpublications.Com*, accessed May 16, 2025, https://kwpublications.com/papers_submitted/9848/exploring-innovations-and-challenges-in-the-study-of-hadith-in-the-digital-era.pdf.

Kritik hadis yang terintegrasi dalam proses kodifikasi hadis mencapai puncak pada abad ke-3 H melalui Ṣaḥīḥ, Sunan, dan Musnad. Setelahnya para ulama menghadirkan model pengorganisasian baru untuk memudahkan penelusuran dan verifikasi riwayat. Salah satunya ialah format mu'jam, yakni pengindeksan riwayat berbasis entri nama—sahabat atau guru periwayat.⁵ Model ini membantu kerja i'tibār (komparasi jalur) serta deteksi 'ilal (cacat tersembunyi).⁶

Imam Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Lakhmī ath-Thabarānī (260–360 H) termasuk figur sentral pengembangan mu'jam. Dari banyak karyanya, trilogi Mu'jam—al-Kabīr, al-Awsath, ash-Shaghīr—menempati posisi istimewa karena masing-masing menampilkan pendekatan berbeda dalam mengkurasi ribuan riwayat.⁷ Penelitian terdahulu seperti al-Muṭawwa' (2018): Komparansi al-Kabīr & al-Awsath⁸, Kharūb (2021): Ta'īl dalam al-Mu'jam al-Awsath⁹, dan al-Ḥasbān (2022): Ta'qībāt al-Ṭabarānī dalam al-Mu'jam al-Ṣaghīr¹⁰ menjelaskan rancangan, tujuan, dan kebijakan kurasi secara soliter atau sebagian atau dua kitab Mu'jam.

Oleh karena itu, ketiga Mu'jam karya Imam Al-Ṭabarānī layak dikomparasikan sebagai satu kesatuan guna mendeskripsikan metodologi komprehensif trilogi Mu'jam, menganalisis fungsi serta kontribusinya bagi verifikasi sanad dan studi jalur, serta menjelaskan relevansinya bagi riset dan pembelajaran hadis. Manfaatnya, lahir pemahaman metodologis yang lebih tajam dan kerangka konseptual untuk pengembangan basis data hadis terindeks.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif dan ilmu hadis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tiga mu'jam Ath-Thabarānī dengan beragam edisi yang ditunjang sumber literatur sekunder; karya-karya biografis (ṭabaqāt), metodologi hadis klasik-modern, dan literatur kritik sanad. Teknik komparasi kajian ini: (a) analisis isi yang mencakup struktur & tujuan kurasi; (b) pemetaan fungsi tiap mu'jam; (c) tabulasi komparatif.

⁵ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fi al-Ḥadīth an-Nabawī wa Tārikh Tadwinihi* (al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1980)

⁶ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb at-Tahdhīb*, Jil. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1968); bandingkan Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006).

⁷ Sulaimān b. Aḥmad Ath-Thabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr* (edisi beragam); *al-Mu'jam al-Awsath* (Kairo: Dār al-Ḥaramain/DKI, 1995); *al-Mu'jam ash-Shaghīr* (Amman/Beirut: al-Maktab al-Islāmī/Dār 'Ammār, 1985).

⁸ al-Muṭawwa', ' . (2018). *al-Ṭabarānī wa manhajuhu fi mu'jamayhi al-kabīr wa al-awsath: Dirāsah muqāranah*. al-Majallah al-'Ilmiyyah li-Kulliyat Uṣūl al-Dīn wa al-Da'wah bi-l-Zaqāzīq, 30(1), 693–732.

⁹ Kharūb, ' . A. ' . (2021). *Manhaj al-imām al-Ṭabarānī fi ta'īl al-ḥadīth fi kitābihi al-Mu'jam al-Awsath: Dirāsah taṭbīqīyah*. Jahan-e-Tahqeeq, 4(4). (PDF tersedia). (jahan-e-tahqeeq.com)

¹⁰ al-Ḥasbān, K. (2022). *al-Fawā'id al-ḥadīthiyah fi ta'qībāt al-Ṭabarānī 'alā aḥādīthihi fi al-Mu'jam al-Ṣaghīr*. Journal of Sharjah University (JSIS). (spu.sharjah.ac.ae)

Flowchart 1 Teknik Komparasi



HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ṭabarānī

Imam Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Ṭabarānī (260–360 H) adalah seorang ḥāfiẓ dan muḥaddits yang namanya terpatritri dalam sejarah kodifikasi hadis. Lahir di kota 'Akkā yang termasuk wilayah Syam, pada bulan Safar tahun 260 H, nisbah " Al-Ṭabarānī " merujuk pada kota asal keluarganya, Al Tabariyah (الطبرية).¹¹

Beliau memulai perjalanan intelektualnya pada usia yang sangat muda. Ia dikenal sebagai al-Hāfiẓ al-Jalīl sekaligus al-Musnid al-Raḥḥāl dengan perjalanan pertamanya tercatat pada tahun 275 H, dan selama enam belas tahun berikutnya, beliau berkelana tanpa lelah ke berbagai pusat keilmuan Islam, termasuk Hijaz, Syam, Mesir, 'Irāq, Ḥijāz hingga Isfahān, berguru kepada ratusan bahkan lebih dari seribu syekh.¹² Keluasan perjalanannya tecermin dari jumlah gurunya yang luar biasa. Al-Dzahabī menyebutkan bahwa beliau menimba ilmu dari lebih dari seribu guru.¹³

Kegigihan dan kapasitas memorinya yang luar biasa membuatnya digelari Musnid al-Dunyā, yaitu pemegang sanad dunia. Diriwayatkan dari Ibn al-'Amīd menggambarkan kehebatan hafalannya dalam sebuah perdebatan ilmiah dengan kritikus hadis sezamannya, Abū Bakr al-Ja'ābī, di mana al-Ṭabarānī mampu mengungguli lawannya dengan menunjukkan bahwa ia adalah guru dari guru al-Ja'ābī untuk sebuah hadis yang dianggap langka.³²

Setelah perjalanan panjangnya, al-Ṭabarānī menetap di Isfahan, Iran, di mana beliau mengajar hadis selama enam puluh tahun hingga akhir hayatnya. Usia panjang ini merupakan sebab para ahli hadis berbondong-bondong mendatanginya dari berbagai wilayah. Diantara murid-muridnya datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk para ulama besar seperti Abū Nu'aym al-Aṣbahānī dan Ibnu Mandah.

Karya-karya Imam Al-Ṭabarānī, terutama tiga Mu'jam, mendapat apresiasi tinggi dari para ulama meski dengan adanya berbagai buku kanonik hadis. Ibnu Dihyah menyebut Al-Mu'jam al-Kabīr sebagai ensiklopedia hadis terbesar di dunia. Al-Dzahabī juga mengutip perkataan al-Ṭabarānī sendiri mengenai al- Al-Mu'jam al-Awsath, "Kitab ini adalah ruhku".¹⁴

¹¹ Khairuddin Mahmud Al Zarakli, *Al A'lam*, 15th ed. (Dar Al 'Ilm, 2002), jilid 3, 121.

¹² al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Jil. 9 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001); lihat juga Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2002).

¹³ Muhammad Ahmad Utsman al Dzahabi, *Siyar A'lam Al Nubala'*, ed. Syu'aib al Arnauth, 3rd ed. (Beirut: Muassasah al Risalah, 1985), jilid 16, 119-120.

¹⁴ Ibid.

Imam al-Ṭabarānī wafat di Isfahan pada tahun 360 H dalam usia seratus tahun lebih sepuluh bulan, meninggalkan warisan keilmuan yang tak ternilai bagi generasi-generasi setelahnya.¹⁵

Metodologi Penyusunan Trilogi Mu'jam Ath-Thabarānī

Al-Mu'jam al-Kabīr: Ensiklopedia Berbasis Sahabat

Dalam Al-Mu'jam al-Kabīr; Ath-Thabarānī menyebutkan sebagian metode penulisan dalam mukadimah dan selebihnya dapat ditelusuri melalui penelitian langsung terhadap karya-karyanya. Diantaranya, Ath-Thabarānī menyebutkan di awal Al-Mu'jam al-Kabīr bahwa penyusunan dalam format musnad dengan entri para sahabat yang diurutkan secara alfabetis; uraiannya dibuka dari Khulafā' Rāshidīn lalu al-'Asharah al-Mubashsharūn. Pola ini menggabungkan tradisi musnad berbasis sahabat dengan kemudahan navigasi alfabet sehingga mempersingkat proses pencarian riwayat per sahabat dan memudahkan penautan lintas bagian ketika dilakukan pembacaan tematik¹⁶

Setiap entri sahabat diawali pengantar biografis ringkas—nama, nasab/kunyah, kadang asal wilayah—baru kemudian diungkapkan varian jalur yang sampai kepada Ath-Thabarānī. Rancangan seperti ini menguntungkan kerja kritik sanad karena peneliti dapat langsung memetakan "profil periwayatan" per sahabat, melakukan i'tibār (membandingkan jalur) dan menilai konsistensi matan, sekaligus lebih peka terhadap indikasi shawāhid dan mutāba'āt.¹⁷

Jika seorang sahabat memiliki banyak riwayat yang ditransmisikan melalui beberapa Tabi'in, al-Ṭabarānī akan mengurutkan hadis-hadis tersebut berdasarkan nama Tabi'in yang meriwayatkannya. Terkadang, urutan ini bahkan mempertimbangkan asal daerah para perawi atau kekerabatan mereka, yang ini menunjukkan tingginya kadar keilmuan beliau terhadap riwayat.¹⁸

Dalam praktik riset, pengindeksan alfabetis pada musnad ini terbukti efektif untuk audit jalur dan pelacakan anomali. Ketika satu matan muncul lewat beberapa sahabat, pengguna dapat menata kembali kolasi jalurnya, menimbang titik temu dan perbedaan redaksi, lalu mengonfirmasi apakah ada riwayat yang menyendiri (tafarrud) atau mendapat dukungan dari jalur lain. Korpus al-Kabīr juga sering dijadikan rujukan tambahan (ziyādāt) oleh para ulama kompilator—misalnya saat al-Haythamī mengumpulkan dan menilai riwayat di Majma' az-Zawā'id.¹⁹

Secara kuantitatif, al-Kabīr memuat sekitar 16.000 riwayat, meski angka dan jumlah jilid dapat bervariasi antar edisi cetak dan inventaris modern. Karena itu, penyebutan nomor hadis/halaman idealnya selalu disertai keterangan edisi atau

¹⁵ al Dzahabi, jilid 16, 122.

¹⁶ Ath-Thabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, muqaddimah dan tata susun musnad-sahabat (urut alfabet; pembuka Khulafā' Rāshidīn lalu al-'Asharah).

¹⁷ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb at-Tahdhīb*, vol. 4; Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (perihal kegunaan format mu'jam/musnad untuk i'tibār dan deteksi 'ilal).

¹⁸ Syaikhah Abdullah Ali, "Al Thabrani Wa Manhajuhu Fi Mu'jamihi Al Kabir Wa Al Awsath," *Al Majallah Al 'Ilmiyyah Li Kuliyyah Ushul Al Din Wa Al Da'wah Bi Al Zaqaziq* 30, no. 1 (2018), <http://search.mandumah.com/Record/965594>.

¹⁹ Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakr al-Haythamī, *Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* (pemanfaatan al-Kabīr sebagai sumber ziyādāt dan bahan penilaian).

penyunting yang dirujuk (mis. edisi Ḥamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī), agar penelusuran ulang tetap presisi di tengah perbedaan tata letak, penomoran, dan pemenggalan jilid.²⁰

Al-Mu'jam al-Awsath: Fokus Gharīb (Keunikan Jalur/Matan)

Al-Mu'jam al-Awsath ditata berdasarkan nama syuyūkh Ath-Thabarānī secara alfabetis dengan tujuan utama mengumpulkan riwayat yang memiliki keunikan—baik gharīb isnādan (jalur transmisi tunggal/asing) maupun gharīb lafzan (redaksi yang jarang). Dalam muqaddimah dan di akhir banyak riwayat, Ath-Thabarānī sering mengisyaratkan keunikan itu dengan formula seperti "tafarrāḍa bihi fulān" atau "lā yurwā illā bi ḥādẓā al-isnād."²¹

Keunikan (gharābah/tafarrud) yang ditemui seperti itu tidak otomatis menunjukkan kelemahan; ia adalah petunjuk metodologis agar peneliti melakukan uji lanjut terhadap kualitas perawi, kemungkinan mutāba'āt/shawāhid, serta konsistensi matan di sumber lain. Karena itu, al-Awsath menempati posisi strategis dalam kajian 'ilal al-ḥadīth: ia menyediakan "peta mini" untuk memisahkan gharīb ṣaḥīḥ (langka namun kuat) dari gharīb munkar (unik sekaligus bermasalah).²²

Secara praktis, catatan seperti "tafarrāḍa bihi..." memandu alur kerja verifikasi: telusuri apakah perawi yang menyendiri tsiqah atau ḍa'īf, periksa ada tidaknya jalur penguat, dan bandingkan varian di kompilasi lain. Di literatur zawā'id, riwayat-riwayat dari al-Awsath kerap dimanfaatkan sebagai tambahan jalur untuk penilaian lebih menyeluruh—misalnya oleh al-Haythamī saat menyaring dan menilai riwayat dalam Majma' az-Zawā'id.²³

Dari sisi kuantitatif, estimasi konten al-Awsath berada di kisaran ±9.500 riwayat, namun angka dan jumlah jilid bervariasi menurut edisi (mis. Dār al-Ḥaramain/DKI) serta kerja taḥqīq modern (antara lain Ṭariq 'Awaḍ Allāh & 'Abd al-Muḥsin al-Ḥusainī). Karena itu, kutipan idealnya selalu menyertakan edisi/penyunting agar penelusuran ulang tetap presisi.²⁴

Al-Mu'jam ash-Shaghīr: Indeks Jaringan Guru

Al-Mu'jam ash-Shaghīr juga berbasis syuyūkh, berfungsi sebagai pendataan jaringan guru Ath-Thabarānī. Pola umum yang dipakai adalah menampilkan satu atau dua hadis untuk tiap guru disertai pengantar biografis ringkas; nama, asal, dan keterangan singkat kualitas periwayatan. Tujuan utamanya adalah memberi indeks praktis atas

²⁰ Perkiraan jumlah riwayat dan variasi edisi bandingkan muqaddimah dan aparat edisi modern: *al-Mu'jam al-Kabīr* (ed. Ḥamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī) serta catatan bibliografis penerbit.

²¹ Ath-Thabarānī, *Al-Mu'jam al-Awsath*, muqaddimah & penanda tafarrāḍa bihi/ lā yurwā illā bi ḥādẓā al-isnād (ed. Dār al-Ḥaramain/DKI).

²² Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (peran gharīb sebagai indikator kerja 'ilal, uji mutāba'āt/shawāhid, dan evaluasi perawi)

²³ Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakr al-Haythamī, *Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* (pemanfaatan riwayat al-Awsath sebagai zawā'id untuk penilaian)

²⁴ Perkiraan jumlah dan variasi jilid: *Al-Mu'jam al-Awsath* (ed. Dār al-Ḥaramain/DKI); lihat juga edisi taḥqīq Ṭ. 'Awaḍ Allāh & 'A. al-Muḥsin al-Ḥusainī.

jejaring transmisi penulis—sebuah "peta pintu masuk" sebelum menelusuri korpus yang lebih luas.²⁵

Contoh konstruksi ini adalah hadis komentar Ath-Thabarānī ketika menyebutkan seorang perawi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَبُو زَيْدٍ الْحَوْطِيُّ بِجَبَلَةَ سَنَةَ تِسْعٍ وَسَبْعِينَ وَمِائَتَيْنِ

“Ahmad bin Abdurrahim Abu Zaid Al Hauthi telah menceritakan kepada kami di Kota Hebel pada tahun 279 H”.²⁶

Deskripsi semacam ini dalam rangkaian sanad hadis memberikan fungsi tambahan menjelaskan guru Ath-Thabarānī, nama lengkap, kunyah, gelar, kota perawi, dan masa perwayatan yang dapat dimanfaatkan dalam inventarisasi profil perawi hadis.

Dari konstruksi semacam ini, tampak keluasan jejaring rihlah Ath-Thabarānī (≥ seribu guru) lintas Syam, Ḥijāz, ‘Irāq, Mesir, hingga kawasan timur. Informasi per guru memudahkan rekonstruksi ekologi transmisi: siapa berguru kepada siapa, di mana, dan pada periode apa, sekaligus menjadi linisan untuk membaca pertemuan mata rantai perwayatan di berbagai kota-kota ilmu.²⁷

Secara kuantitatif, estimasi isi ash-Shaghīr berkisar ±1.200 riwayat dalam dua jilid; variasi jumlah item dan penomoran dapat terjadi antaredisi. Karena itu, sitasi yang presisi sebaiknya menyebut edisi/pentahqīq (mis. al-Maktab al-Islāmī/Dār ‘Ammār) guna menghindari kebingungan penomoran saat verifikasi ulang.²⁸

Dalam praktik, ash-Shaghīr berguna sebagai indeks cepat untuk pengajaran dan riset awal: pengajar dapat memilih contoh riwayat representatif per guru, sementara peneliti memakai entri guru sebagai jangkar silang ke al-Awsath (untuk memeriksa gharā’ib) atau ke al-Kabīr (untuk memeriksa varian per sahabat). Pada tataran kontemporer, format ini mudah diadaptasi ke basis data digital dan visualisasi jaringan (network analysis) guna memetakan sebaran guru–murid dan interkoneksi antarpusat ilmu.²⁹

Studi Kasus Hadis dalam Mu'jam Ath-Thabarānī

Untuk mendemonstrasikan secara konkret bagaimana metodologi berbeda dari ketiga Mu'jam ini beroperasi dalam praktik, maka akan dianalisis satu hadis serupa dalam

²⁵ Ath-Thabarānī, *Al-Mu'jam ash-Shaghīr*, muqaddimah (format 1–2 hadis per guru dan tujuan pendataan).

²⁶ Ath-Thabarānī, *Al Mu'jam Al Shaghīr*, ed. Muhammad Syakur Amrīr, 1st ed. (Beirut: Al Maktab Al Islami, 1975), jilid 1, 23.

²⁷ Ibid., indikasi keluasan syuyūkh lintas kawasan; bandingkan data biografis di al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*.

²⁸ Perkiraan total dan dua jilid menurut edisi al-Maktab al-Islāmī/Dār ‘Ammār; lihat catatan penomoran pada aparat tahqīq.

²⁹ Lihat pemanfaatan indeks guru untuk pengajaran & riset awal pada kajian metodologi hadis kontemporer (mis. A. M. Khon, *Ulumul Hadis*; M. Suparta, *Ilmu Hadis*) serta pengembangan basis data dan analisis jaringan perwayatan.

Al-Mu'jam al-Kabīr, Al-Mu'jam al-Awsath, dan Al-Mu'jam ash-Shaghīr yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi bersabda:

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَيِّكَ

“Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu”.

Hadis ini disebutkan dalam ketiga Mu'jam dengan berbagai sumber dan komentar oleh Ath-Thabarānī:

Table 1 Metodologi Takhrij

Sumber	Nomor Hadis	Komentar Ath-Thabarānī
Al-Mu'jam al-Kabīr	6961	Penyebutan hadis tanpa disertai komentar pada sanad
	10019	
Al-Mu'jam al-Awsath	57	Penyebutan hadis tanpa disertai komentar pada sanad
	806	Tafarrud Al Mundzir bin Ziyad dari Ismail bin Abi Khalid
	3534, 6728	Tafarrud Isa bin Yunus dari Yusuf bin Abi Ishak
	6570	- Tafarrud Abdullah bin Nafi' ketika menyebutkan syair dari Al Munkadir bin Muhammad - Tafarrud 'Ubaidah bin Khalashah dari Abdullah bin Nafi'
	7088	- Tafarrud Jarir bin Hazim dari Al Hasan - Tafarrud Abu Malik Al Judaniy dari Jarir bin Hazim
Al-Mu'jam ash-Shaghīr	2	- Profil Ahmad bin Abdurrahim - Tafarrud Ibnu Dzi Himayah - Ibnu Dzi Himayah adalah seorang tsiqah
	947	Tafarrud 'Ubaidah bin Khalashah

Al-Mu'jam al-Kabīr menghadirkan gambaran umum matan dan rantai sanad hadis kepada pembaca dengan menyajikan matan dan sanad hadis tanpa disertai komentar oleh Ath-Thabarānī. Kemudian Al-Mu'jam al-Awsath memberikan rambu terhadap para perawi yang perlu ditinjau ulang untuk memperoleh peta hubungan antar sanad melalui penyebutan tafarrud perawi. Setelah itu Al-Mu'jam ash-Shaghīr memaparkan beberapa profil perawi agar seluruh sanad yang telah terhubung dapat diklasifikasikan berdasarkan para perawinya dan jalur yang telah dipaparkan, sehingga dapat dibedakan antara sanad yang sah dan lemah. Ketiga tahapan ini merupakan langkah terstruktur metode takhrij hadis.

Analisis Komprehensif (Tabel Komparatif)

Table 2 Komparasi Ma'ajim al-Ṭabarānī

Aspek	al-Kabīr	al-Awsath	ash-Shaghīr
Unit indeks utama	Sahabat (musnad; alfabetis; mulai Khulafā' → 'Asharah) ⁹	Syuyūkh Ath-Thabarānī (alfabet) ¹¹	Syuyūkh Ath-Thabarānī (alfabet)
Tujuan kurasi	Ensiklopedis-komprehensif jalur per sahabat	Menyorot gharā'ib (jalur/matan unik) + catatan 'ilal	Indeks jejaring transmisi; 1 hadis/guru
Jenis materi	Sahih-ḍa'īf (dengan varian jalur)	Sahih-ḍa'īf; fokus keunikan	Sahih-ḍa'īf; contoh per guru
Estimasi jumlah	≈16.000	≈9.500	≈1.200
Fitur kritis	Konsolidasi varian; i'tibār luas	Pengisyratan keunikan; pintu masuk 'ilal	Pemetaan cepat jejaring guru
Nilai etik	Spektrum luas akhlak & adab lintas sahabat	Perspektif tambahan melalui kasus unik	Bahan ajar ringkas & aplikatif
Relevansi digital	Data lake hadis tematik	Modul deteksi anomali jalur	Visualisasi network guru-murid

Tabel yang telah disusun sudah menangkap "arsitektur" besar masing-masing mu'jam: unit indeks, tujuan kurasi, serta fitur kritis yang membedakan al-Kabīr, al-Awsath, dan ash-Shaghīr. Pada level metodologis, keterangan bahwa al-Kabīr berporos musnad para sahabat sedangkan al-Awsath dan ash-Shaghīr berporos nama-nama syuyūkh al-Ṭabarānī adalah inti dari cara pakai (use-case) trilogi ini di kelas takhrij dan 'ilal. Penegasan tersebut sejalan dengan paparan ringkas para peneliti yang menyebut al-Awsath dan ash-Shaghīr disusun alfabetis menurut syuyūkh, dan al-Kabīr mempertahankan komitmen terhadap pola yang berbeda (musnad), sehingga cakupan jalur per sahabat menjadi luas dan utuh³⁰. Pernyataan ini penting untuk memandu strategi penelusuran: jika titik masuk dalam table adalah sahabat, mulailah dari al-Kabīr; jika titik masuk adalah guru (jejaring transmisi al-Ṭabarānī), bukalah al-Awsath atau ash-Shaghīr.

Kedua, tabel di atas itu akurat ketika menilai tujuan kurasi. al-Kabīr berfungsi ensiklopedis-komprehensif—"danau data" untuk konsolidasi ṭuruq per sahabat—sementara al-Awsath lebih laboratoris: menyorot gharā'ib/tafarrud serta membuka pintu ta'līl (diagnosis 'illat). Literatur yang mengkaji metode al-Ṭabarānī dalam mengisyratkan keunikan jalur—mengaitkan tafarrud dengan potensi 'illat, lalu mencari mutāba'āt dan syawāhid—memperlihatkan bahwa al-Awsath tidak hanya mengumpulkan narasi langka,

³⁰ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1991), 45-52.

tetapi juga menempelkan komentar kuratorial yang bersifat didaktik bagi pembaca.³¹ Dengan demikian, peran al-Awsaṭ sebagai "modul deteksi anomali jalur" yang ini tulis bukan sekadar metafora, melainkan ringkasan fungsional yang sesuai dengan praktik kritik sanad.

Ketiga, posisi aṣ-Ṣaghīr sebagai indeks jejaring transmisi—umumnya satu hadis per guru—patut diapresiasi. Data bibliografis tepercaya mencatat kira-kira ~1.200 hadis untuk aṣ-Ṣaghīr; angka ini sejalan dengan gambaran "mungil" buku tersebut dibanding dua saudaranya.³² Nilai tambah aṣ-Ṣaghīr ialah ta'qībāt (catatan singkat setelah hadis) yang sering mengisyaratkan tafarrud, memberi identifikasi rijāl, atau menyisipkan isyarat jarḥ-ta'dīl—material yang berguna untuk "audit cepat" sebelum ini melangkah ke pembacaan al-Awsaṭ yang lebih mendalam. Korespondensi demikian (indeks → audit → laboratorium) membantu menjadikan trilogi ini kurikulum mini bagi pengajaran ulūm al-ḥadīth tingkat menengah.

Keempat, tentang jenis materi (ṣaḥīḥ-da'īf, bahkan ada yang mawḍū' pada sebagian edisi), catatan tabel di atas presisi: ketiga kitab bukan kompilasi al-jawāmi' hukum murni, melainkan bank riwayat yang mencakup ragam kualitas—persis sebabnya mengapa perangkat kritik sanad dan matan harus dioperasikan.³³

Kelima, estimasi jumlah yang telah ditampilkan—al-Kabīr sekitar ~16.000 hadis, al-Awsaṭ ~9.500, aṣ-Ṣaghīr ~1.200—mumtāz sebagai angka indikatif. Perlu diingat, angka bisa berbeda mengikuti taḥqīq dan metode penghitungan (penggabungan pengulangan, variasi ṭuruq, dll.), sehingga menyebutnya sebagai perkiraan adalah langkah ilmiah yang hati-hati.

Keenam, fitur kritis terkait kebijakan pengulangan layak disorot. Tabel di atas menggarisbawahi bahwa al-Awsaṭ mengisyaratkan keunikan jalur; ini selaras dengan penjelasan yang menyebut al-Ṭabarānī tidak mengulang hadis dengan sanad-matan identik tanpa ada muḡḡārah (perbedaan jalur), dan justru memanfaatkan keragaman ṭuruq untuk memperkuat derajat hadis. Penekanan semacam ini penting karena mencegah "ilusi duplikasi" dalam komputasi data hadis dan mendidik peneliti agar mengenali i'tibār sebagai teknik penguatan.³⁴

Ketujuh, nilai etik yang telah dirumuskan—yakni al-Kabīr membuka spektrum adab lintas sahabat, al-Awsaṭ menghadirkan perspektif melalui kasus unik, dan aṣ-Ṣaghīr memberi bahan ajar ringkas—memberi justifikasi pedagogis bahwa trilogi ini bukan sekadar repositori, melainkan rangka kerja pembinaan etika ilmiah: cara mengelola

³¹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḡammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dan Muḡhibb al-Dīn al-Khaṭīb (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1380 H), jilid 1, 15-25; Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī*, ed. Nūr al-Dīn 'Itr (Damaskus: Dār al-Mallāḡ, 2001), jilid 1, 89-120.

³² Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḡmad, *al-Mu'jam aṣ-Ṣaghīr*, ed. Muḡammad Shakūr Maḡmūd al-Ḥājī Amrīr (Beirut: al-Maktab al-Islāmī/Dār 'Amār, 1985).

³³ Muḡammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 34-67.

³⁴ Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḡmad, *al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1983); al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, ed. Ṭāriq ibn 'Iwaḡ Allāḡ dan 'Abd al-Muḡsin al-Ḥusaynī (Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1995).

tafarrud, kapan mencurigai gharā'ib, bagaimana mengonversi jumlah jalur menjadi i'tibār, dan kapan menahan diri untuk tidak gegabah menghukumi³⁵.

Akhirnya, usulan relevansi digital dalam tabel—data lake, modul deteksi anomali jalur, dan visualisasi jaringan guru-murid—adalah horizon riset yang sangat menjanjikan. Edisi digital dan arsip daring mempermudah pembuatan graf perawi (node-edge), penghitungan densitas tafarrud, serta pemetaan komunitas transmisi lintas kitab. Dengan pipeline semacam itu, klaim fungsional "danau data—laboratorium—indeks" dapat diverifikasi secara empirik (bukan hanya deskriptif) dan diajarkan reproducible kepada mahasiswa: mulai dari kueri per sahabat (masuk al-Kabīr), penyaringan outlier jalur (al-Awsath), hingga pengecekan cepat daftar guru (aṣ-Ṣaghīr). Di sinilah kontribusi makalah Ini potensial: merumuskan protokol kurasi terpadu berbasis trilogi al-Ṭabarānī yang dapat dipakai sebagai ceklist operasional dalam penelitian dan pengajaran hadis kontemporer.

Implikasi Akademik dan Pedagogis

Pada ranah audit sanad & pelacakan pola, trilogi mu'jam bekerja komplementer: al-Kabīr mengonsolidasikan seluruh varian jalur per sahabat, al-Awsath bertindak sebagai "lonceng peringatan" untuk jalur yang unik (gharīb), sedangkan ash-Shaghīr memetakan jejaring guru sehingga konteks transmisi dapat dibaca lintas wilayah dan generasi. Pendekatan berlapis ini membuat proses i'tibār (mengkaji dan membandingkan jalur) berlangsung lebih sistematis daripada bila hanya menginilkan satu kompilasi saja.³⁶

Dalam teknik audit, peneliti dapat membangun matriks "riwayat × perawi" untuk menguji konsistensi matan dan stabilitas jalur: mencari shawāhid (pendukung), mutāba'āt (penguat), dan mengisyaratkan potensi shudhūdh atau idṭirāb. Di sini, data biografis singkat pada entri sahabat/guru membantu memanggungkan konteks jarḥ-ta'dīl (integritas & ketepatan hafalan), sehingga indikasi kelemahan bisa ditangkap lebih awal sebelum penilaian akhir kualitas riwayat ditetapkan.³⁷

Pada validasi gharīb & kajian 'ilal, ucapan Ath-Thabarānī—misalnya "tafarrada bihi fulān" atau "lā yurwā illā bi hādha al-isnād"—berfungsi sebagai pengisyarat metodologis untuk melakukan verifikasi silang: menguji reputasi perawi yang menyendiri, menelusuri kemungkinan jalur penguat, serta membaca situasi historis-geografis yang bisa menjelaskan kelangkaan. Inilah pintu masuk membedakan gharīb ṣaḥīḥ (langka namun kuat) dari gharīb munkar.³⁸

Relevansi untuk basis data digital sangat jelas: struktur mu'jam dapat dipetakan ke skema relasional (tabel Sahabat, Guru/Syuyūkh, Perawi, Hadis, Rantai Sanad) dengan kunci asing yang menautkan jalur. Di atasnya, analitik jalur otomatis dapat mengisyaratkan tafarrud, menghitung kepadatan jalur, dan memvisualisasikan jejaring transmisi (network graph). Dengan demikian, kurasi berjenjang—komprehensif (al-

³⁵ Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, ed. Bashshār 'Awwād Ma'rūf (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980), jilid 1, muqaddimah.

³⁶ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi* (al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1980)

³⁷ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb at-Tahdhīb*, Vol. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1968).

³⁸ Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006)

Kabīr), unik (al-Awsath), indeks (ash-Shaghīr)—berubah menjadi antarmuka pencarian multi-parameter yang ramah riset dan pengajaran.³⁹

Pada dimensi etika & pembinaan karakter, trilogi menyediakan spektrum hadis akhlāq-ādāb-faḍā'il: al-Kabīr memberikan lanskap luas teladan sahabat, al-Awsath menambah perspektif melalui kasus-kasus yang jarang namun signifikan, dan ash-Shaghīr menyajikan butiran singkat yang mudah dipilih untuk pengajaran pemula. Integrasi biografi di awal entri mempermudah internalisasi nilai—karena teladan personal sahabat/guru melekat pada matan yang diajarkan.⁴⁰

Untuk desain kurikulum bertingkat, ash-Shaghīr cocok sebagai tahap awal (pemilihan hadis etika praktis), al-Awsath sebagai tahap menengah (melatih membaca keunikan dan melakukan i'tibār sederhana), dan al-Kabīr sebagai tahap lanjut (riset komparatif varian jalur & argumentasi). Model ini sejalan dengan praktik pengajaran 'Ulūm al-Ḥadīth yang menuntun siswa dari kompetensi dasar menuju kemahiran kritik, sekaligus kompatibel dengan platform pembelajaran adaptif modern.⁴¹

Kontribusi Unik Trilogi Mu'jam dalam Khazanah Hadis

Salah satu sumbangan paling terasa dari trilogi Ath-Thabarānī adalah pelestarian riwayat tambahan (ziyādāt) yang tidak tercantum dalam Kutub al-Sittah namun terdokumentasi secara rapi di al-Kabīr, al-Awsath, dan ash-Shaghīr. Kehadiran ziyādāt ini memperluas cakrawala data saat peneliti melakukan i'tibār (membandingkan jalur), karena memberi peluang menemukan shawāhid (riwayat pendukung) atau mutāba'āt (jalur penguat) bagi matan yang telah masyhur. Dalam praktiknya, ulama sesudahnya kerap kembali ke trilogi ini untuk melengkapi peta transmisi: Ibn Ḥajar mengutipnya ketika menelusuri varian jalur dalam karya-karya takhrijnya, sedangkan as-Suyūṭī memanfaatkannya sebagai salah satu sumber utama dalam penyusunan Jāmi' aṣ-Ṣaghīr—suatu indikasi bahwa korpus Ath-Thabarānī dipining bernilai sebagai "gudang cadangan" riwayat yang siap dipakai saat sumber primer tidak mencukupi.⁴² Tentu, status kualitas setiap ziyādāt tidak otomatis sahih; namun justru karena itulah keberadaannya krusial: ia memicu proses verifikasi, memperkaya bukti komparatif, dan membantu rekonstruksi sebaran hadis lintas komunitas perawi.

Walaupun memuat riwayat dengan beragam tingkat kualitas, salah satu kekuatan metodologis Ath-Thabarānī ialah konsistensi penyajian sanad secara utuh hingga bersambung kepada dirinya. Pendekatan ini melapangkan jalan bagi peneliti modern untuk melakukan audit trail: memeriksa identitas perawi, menilai integritas (kejujuran) dan ḍabt (ketelitian hafalan), mengisyaratkan kemungkinan ikhtilāf (masa terganggu hafalan), sampai menguji hubungan guru-murid secara kronologis. Dengan sanad yang ditulis lengkap, proses peer verification menjadi mungkin: klaim dapat diuji ulang, jalur

³⁹ Hammām Sa'īd, *Dirāsah fī Kutub al-Ḥadīth* (Ṣaydā: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1984)

⁴⁰ Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī, *Jāmi' aṣ-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr an-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981); al-Dhahabī, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Vol. 16 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1996).

⁴¹ A. M. Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014); M. Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

⁴² al-Dhahabī, M., *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Jil. 16 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1996); as-Suyūṭī, J. ad-D., *Jāmi' aṣ-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr an-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981)

bisa ditautkan ke rujukan lain, dan argumen kualitas memiliki basis data yang transparan. Bagi pembela sunnah kontemporer, praktik semacam ini dipining sebagai stinir kejujuran ilmiah: penulis tidak "menyelamatkan" matan dengan memutus sanad, tetapi menyerahkan seluruh rantainya agar komunitas ilmiah menilai bersama.⁴³ Dalam ekosistem digital, struktur sanad penuh juga memudahkan pembuatan graf jejaring (network graphs) yang menyingkap simpul-simpul penting (perawi penghubung) sekaligus mengisyaratkan tafarrod (jalur yang menyendiri) untuk diuji lebih lanjut.

Kekuatan lain trilogi ini adalah integrasi biografi ringkas pada level entri—terutama di al-Kabīr (berbasis sahabat) dan ash-Shaghīr (berbasis syuyūkh). Pada al-Kabīr, pengantar berisi nama, nasab/kunyah, dan informasi ringkas sahabat dihadirkan sebelum hamparan jalur periwayatan, sehingga pembaca memahami siapa yang meriwayatkan dan dari konteks apa riwayat itu beredar.⁴⁴ Sementara ash-Shaghīr memberi kartu identitas ringkas tiap guru, biasanya disertai satu riwayat representatif, sehingga fungsi indeks jejaring tampak jelas: siapa berguru kepada siapa, di wilayah mana, serta kira-kira pada kurun waktu apa.⁴⁵ Integrasi ini bukan sekadar kosmetik editorial; ia memperkaya konteks sosio-historis yang sangat membantu dua hal. Pertama, pemahaman ilmiah: biografi memfasilitasi kerja jarḥ-ta'dīl dan pengecekan kemungkinan pertemuan guru-murid (imkān al-liqā'). Kedua, internalisasi nilai: ketika tema akhlak atau adab diajarkan, profil sahabat/guru menghadirkan teladan personal yang melekat pada matan—membuat pengajaran etika lebih hidup dan berakar. Itulah mengapa trilogi ini bukan hanya berguna bagi peneliti sanad, melainkan juga bagi pendidik yang ingin memadukan rangka ilmiah (validitas periwayatan) dengan jiwa pendidikan (keteladanan sosok perawi) dalam satu paket yang padu.

Kritik dan Keterbatasan

Berbeda dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī atau klaim pensahihan al-Ḥākim, trilogi mu'jam Ath-Thabarānī tidak secara konsisten memberi label sahih-ḥasan-ḍa'īf pada setiap riwayat. Dampaknya, pengguna pemula kerap mengira semua riwayat "setara", padahal bobotnya beragam. Karena itu, korpus ini ideal dipakai sebagai data primer untuk eksplorasi jalur, sementara penetapan kualitas sebaiknya merujuk karya-karya penilai seperti al-Haythamī dalam Majma' az-Zawā'id yang menginventaris, menyaring, sekaligus menimbang riwayat berdasarkan kaidah jarḥ-ta'dīl.⁴⁶ Secara metodologis, langkah kerja yang aman ialah: (a) temukan teks dan jalurnya di trilogi; (b) cek mutāba'āt/shawāhid; (c) lihat penilaian ulama kritik; (d) barulah simpulkan tingkatannya.

Skala al-Kabīr—dengan banyak jilid dan ribuan entri sahabat—menuntut keterampilan menavigasi indeks, memahami biografi periwayat, dan mengoperasikan

⁴³ Abū Syuhbah, M. M., *Difā' an as-Sunnah wa Radd Shubuhāt* (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1989)

⁴⁴ Ath-Thabarānī, S. b. A., *al-Mu'jam al-Kabīr*, muqaddimah & tata letak musnad-sahabat (beragam edisi).

⁴⁵ Ath-Thabarānī, S. b. A., *al-Mu'jam ash-Shaghīr*, muqaddimah (format 1–2 hadis per guru dan tujuan pendataan).

⁴⁶ Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakr al-Haythamī, *Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* (mengenai inventarisasi dan penilaian riwayat berdasarkan jarḥ-ta'dīl).

perangkat kritik dasar. Tanpa itu, pembaca mudah tersesat pada tumpukan jalur dan varian. Tantangan ini kini relatif berkurang berkat edisi modern dan alat bantu berbahasa Indonesia: indeks tematik, mesin pencari digital, hingga antarmuka yang menautkan entri sahabat/guru dengan kamus perawi.⁴⁷ Meskipun demikian, literasi dasar 'Ulūm al-Ḥadīth tetap prasyarat: mengenali struktur sanad, istilah 'ilal, serta membaca komentar ringkas Ath-Thabarānī (mis. tafarraḍa, lā yurwā illā). Dengan bekal itu, "kompleksitas" berubah menjadi peluang untuk audit jalur yang lebih tajam.

Tidak semua bagian trilogi memiliki kualitas tahqīq yang seragam. Variasi antar edisi dapat memengaruhi jumlah jilid, penomoran hadis, pemenggalan bab, hingga pemetaan indeks. Konsekuensinya, sitasi tanpa menyebut edisi/penyunting kerap menyulitkan verifikasi ulang. Praktik yang dianjurkan: selalu sebutkan (a) penerbit-tahun, (b) nama muḥaqqiq, (c) nomor jilid-halaman atau nomor hadis versi edisi yang dirujuk. Saat memungkinkan, lakukan kolasi silang—misalnya membandingkan Dār al-Ḥaramain/DKI dengan al-Maktab al-Islāmī—untuk menghindari bias edisi dan menangkap perbedaan pembacaan naskah.

KESIMPULAN

Trilogi mu'jam Ath-Thabarānī menampilkan tiga lapis fungsi khas yang saling menopang: al-Kabīr (komprehensif per sahabat), al-Awsath (gharā'ib per guru), dan ash-Shaghīr (indeks syuyūkh). Al-Kabīr fokus pada penyebutan hadis dengan berbagai jalur periwayatannya sehingga berfungsi sebagai memberikan gambaran umum. Al-Awsath memberikan isyarat keterkaitan antar riwayat dengan penyebutan individu kunci. Sedangkan ash-Shaghīr menjelaskan jaringan guru disertai pengantar biografis ringkas.

Perbedaan unit indeks dan tujuan kurasi menghadirkan spektrum alat kritik luas—dari konsolidasi varian hingga uji keunikan jalur—serta menyokong pendidikan etika yang bertahap. Terlepas dari keterbatasan penilaian eksplisit dan variasi edisi, trilogi ini tetap menjadi warisan metodologis bernilai tinggi yang siap diadaptasi bagi ekosistem riset-pembelajaran hadis digital masa kini.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan model fungsional "danau data—laboratorium—indeks" yang menunjukkan bagaimana trilogi ini dapat dioperasionalkan sebagai kurikulum terstruktur untuk pengajaran dan riset hadis kontemporer. Implikasi akademiknya terletak pada penyediaan protokol audit sanad yang lebih sistematis, di mana peneliti dapat bergerak dari konsolidasi data di al-Kabīr, mendeteksi anomali jalur di al-Awsath, hingga memverifikasi jaringan transmisi melalui ash-Shaghīr. Secara pedagogis, pendekatan ini menawarkan model pembelajaran bertingkat yang memberikan pemahaman dasar menuju kemahiran kritik hadis.

⁴⁷ Lihat edisi modern dengan indeks tematik dan alat bantu; contoh: *al-Mu'jam al-Kabīr* (ed. Ḥamdi 'Abd al-Majīd as-Salafi) serta antarmuka digital dalam basis data hadis kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuhbah, M. M. *Difā' an as-Sunnah wa Radd Shubuhāt*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1989.
- Al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Dirāsāt fi al-Ḥadīth an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi*. Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1980.
- . *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Jil. 9. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001.
- Al-Dzahabī, Muḥammad. *Siyar A'lām an-Nubalā'*. Jil. 16. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1996.
- Al-Ḥasbān, K. "al-Fawā'id al-ḥadīthiyyah fi ta'qibāti al-Ṭabarānī 'alā aḥādīthihi fi al-Mu'jam al-Ṣaghīr." *Journal of Sharjah University (JSIS)*, 2022.
- Al-Haythamī, Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakr. *Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*. Ed. Bashshār 'Awwād Ma'rūf. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.
- Al-Muṭawwa', ' . "al-Ṭabarānī wa manhajuhu fi mu'jamayhi al-kabīr wa al-awsath: Dirāsah muqāranah." *al-Majallah al-'Ilmiyyah li-Kulliyat Uṣūl al-Dīn wa al-Da'wah bi-l-Zaqāzīq* 30, no. 1 (2018): 693–732.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Jāmi' aṣ-Ṣaghīr fi Aḥādīth al-Bashīr an-Nadhīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981.
- Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu'jam al-Awsath*. Ed. Ṭāriq ibn 'Iwaḍ Allāh dan 'Abd al-Muḥsin al-Ḥusaynī. Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1995.
- . *al-Mu'jam al-Kabīr*. Ed. Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1983.
- . *al-Mu'jam aṣ-Ṣaghīr*. Ed. Muḥammad Shakūr Maḥmūd al-Ḥājj Amrīr. Beirut: al-Maktab al-Islāmī/Dār 'Ammār, 1985.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1991.
- Ali, Syaikhah Abdullah. "Al Thabrani Wa Manhajuhu Fi Mu'jamihi Al Kabir Wa Al Awsath." *Al Majallah Al 'Ilmiyyah Li Kuliyyah Ushul Al Din Wa Al Da'wah Bi Al Zaqaziq* 30, no. 1 (2018). <http://search.mandumah.com/Record/965594>.
- Ali, Syaikhah Abdullah. "Al Thabrani Wa Manhajuhu Fi Mu'jamihi Al Kabir Wa Al Awsath." *Al Majallah Al 'Ilmiyyah Li Kuliyyah Ushul Al Din Wa Al Da'wah Bi Al Zaqaziq* 30, no. 1 (2018). <http://search.mandumah.com/Record/965594>.
- Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & Luqman Hakim, M. "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 1–13. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/91>.
- Hadis, A Baiquni - AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan, and undefined 2022. "Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Hasil Penelitian Di Jurnal Bereputasi Nasional Tahun 2015-2020)." *Journal.laincurup.Ac.IdA BaiquniAL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 2022*•*journal.laincurup.Ac.Id* 6, no. 2 (2022): 2580–3190. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3862>.

- Hadis, M Daffa - Riwayah: Jurnal Studi, and undefined 2022. "Analysis of Hadith Understanding of Social Media Phenomena as a Communication Tool in The Digital Era." *Journal.Iainkudus.Ac.Id*. Accessed May 16, 2025. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/11209>.
- Majid, LA, MNA Majid, and H Kader. "Exploring Innovations and Challenges in The Study of Hadith in The Digital Era." *Kwpublications.Com*. Accessed May 16, 2025. https://kwpublications.com/papers_submitted/9848/exploring-innovations-and-challenges-in-the-study-of-hadith-in-the-digital-era.pdf.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj an-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2006.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī dan Muḥibb al-Dīn al-Khaṭīb. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1380 H.
- . *Lisān al-Mizān*. Jil. 3. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2002.
- . *Tahdhīb at-Tahdhīb*. Jil. 4. Beirut: Dār Ṣādir, 1968.
- Ibn Rajab al-Ḥanbalī. *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhī*. Ed. Nūr al-Dīn ‘Itr. Jil. 1. Damaskus: Dār al-Mallāḥ, 2001.
- Kharūb, ‘. A. ‘. "Manhaj al-imām al-Ṭabarānī fī ta‘līl al-ḥadīth fī kitābihi al-Mu‘jam al-Awsat: Dirāsah taṭbīqiyyah." *Jahan-e-Tahqeeq* 4, no. 4 (2021).
- Khon, A. M. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sa‘īd, Hammām. *Dirāsah fī Kutub al-Ḥadīth*. Ṣaydā: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1984.
- Suparta, M. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Zarakli, Khairuddin Mahmud Al. *Al A’lam*. 15th ed. Dar Al ‘Ilm, 2002.